

SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF 'AMALI

*Taufiqur Rahman**

Abstrak:

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam, sebagai perwujudan dari ikhsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah Saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam yang lahir belakangan, sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqih dan ilmu tauhid. Adapun tasawuf 'amali sendiri, dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dhikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridla Allah Swt. Tasawuf 'amali merupakan tasawuf yang mengedepankan mujahadah, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt. Sejarah dan perkembangan tasawuf 'amali mengalami beberapa fase, yaitu yang dimulai sejak abad kesatu dan kedua Hijriyah, di mana tasawuf masih bersifat praktis (belum ada konsep-konsep tasawuf secara terpadu); abad ketiga Hijriyah; abad keempat Hijriyah; abad kelima Hijriyah; abad keenam Hijriyah, di mana para sufi mengembangkan tasawuf dalam bentuk institusi tarekat, yang kemudian berkembang pesat sampai sekarang.

Kata Kunci: *Tasawuf, akhlak, amali*

* Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia di muka bumi adalah untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin di muka bumi. Tidak terlepas dari fitrahnya ini, Allah Swt menganugerahkan dua potensi penting dalam diri manusia, yaitu akal dan nafsu. Allah Swt memberikan akal kepada manusia agar mereka mampu dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang benar dalam bertindak, bertingkah laku, berbuat ataupun bekerja. Sementara nafsu adalah sebuah pemicu bagi tingkat pekerjaan yang dilakukan oleh akal, sehingga nafsu ini dapat menjadi nafsu yang baik, yakni nafsu yang dilatih untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan membawa dosa, dan nafsu yang buruk, yakni nafsu yang dilatih untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan salah.

Para ahli sufi memiliki pendapat bahwa hawa nafsu dapat menjadi tabir penghalang untuk dapat dekat dengan Allah Swt. Hal yang seperti ini akan terjadi ketika diri seseorang telah dikendalikan oleh hawa nafsu. Hawa nafsu yang seperti ini akan membawa manusia cenderung memuja kenikmatan duniawi. Hingga pada akhirnya bukanlah kenikmatan kehidupan akherat yang dijadikan tujuan utama dalam hidup, melainkan kenikmatan dunialah yang dijadikan tujuan utama dalam mencapai keberhasilan hidup.

Berdasarkan alasan pentingnya membentengi diri dari hal-hal yang *munkarāt* itulah dibutuhkan sebuah metode yang aplikatif untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan jiwa yang bersifat batiniyah, yaitu tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam, sebagai perwujudan dari *ihsan* yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah Saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam yang lahir belakangan, sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqih dan ilmu tauhid.

Pengertian Tasawuf 'Amali

Istilah Tasawuf dalam Islam sebenarnya pada masa nabi Muhammad Saw belum ada. Tidak mengherankan apabila kata sufi dan tasawuf

dikaitkan dengan kata-kata arab sebagai berikut:¹

1. *Safa* dalam arti suci dan suci adalah orang yang disucikan. Sebab kaum sufi banyak berusaha menyucikan diri mereka melalui banyak melaksanakan ibadah, terutama shalat dan puasa.
2. *Şaff* (baris). Yang dimaksud *Şaff* di sini ialah baris pertama dalam shalat di masjid. *Şaff* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid dan banyak membaca ayat suci al-Qur'an dan berdhikir sebelum waktu shalat datang.
3. *Ahl al-Şuffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaannya di Mekkah, tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai *şuffah* (pelana) sebagai bantal. Sungguhpun tidak memiliki apa-apa, mereka berhati baik dan tidak mementingkan dunia.
4. *Sophos* (bahasa Yunani yang masuk ke dalam filsafat Islam), yang berarti hikmah atau kebijaksanaan.
5. *Şūf* (kain wol). Dalam dunia tasawuf kalau seseorang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan barang mewah yang bisa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia.

Di antara semua pendapat itu, pendapat terakhir inilah yang banyak diterima sebagai kata asal sufi. Jadi, sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani. Orang pertama yang memakai kata sufi adalah Abū Hāshim al-Kūfi di Irak (w.150 H).²

Adapun pengertian tasawuf secara istilah, banyak para ahli yang berbeda pendapat sesuai selernya masing-masing. Menurut al-Jurairi, "Tasawuf adalah masuk ke dalam segala budi (akhlaq) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah". Menurut Ma'rūf al-Khurki, "Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk". Sedangkan menurut al-Junaidi, "Tasawuf adalah membersihkan hati dari dari apa saja yang mengganggu perasaan

¹ Lihat M. Solihin, Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 11-13

² Abd al-Hakim Abd al-Ghani Qasim, *Al-Madzahib al-Shufiyah wa Madarisuha*, (t.t: Maktabah Madbuli, 1989), 12

mahluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kesucian rohani, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat”³

Adapun tasawuf ‘*amali*’ sendiri, maka dapat dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dhikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridla Allah Swt. Tasawuf ‘*amali*’ merupakan tasawuf yang mengedepankan *mujāhadah*, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt.⁴

Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu lahiriyah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual), atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengamalan aspek “dalamnya” mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek ‘luarnya’ yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme.

Sejarah dan perkembangan tasawuf mengalami beberapa fase sebagai berikut⁵:

³ Ibid., 14-15

⁴ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: AMZAH, 2005), 263

⁵ Lihat M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 61-67

1. Abad Kesatu dan Kedua Hijriyah

Benih-benih tasawuf sudah ada sejak zaman kehidupan Nabi Saw. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad Saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari ia berkhalwat di gua Ḥira' terutama pada bulan Ramaḍān. Di sana Nabi banyak berdhikir dan bertafakkur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan Nabi di gua Ḥira' merupakan acuan utama para sufi dalam berkhalwat. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya.

Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode tabi'in (sekitar abad I dan II H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik-konflik sosial politik yang bermula dari masa Uthman bin Affan berkepanjangan sampai masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok-kelompok Bani Umayyah, Shi'ah, Khawarij, dan Murjiah.⁶

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Shi'ah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Ṭalib di Karbala. Kasus pembunuhan itu ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam ketika itu. Kekejaman Bani Umayyah yang tak henti-hentinya itu membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal karena mereka telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Mereka menyebut kelompoknya itu dengan *Tawwābīn* (orang-orang yang bertaubat). Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum *Tawwābīn* itu dipimpin oleh Mukhtar

⁶ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal Ilā al-Tashawwuf Fi al-Islām* (Kairo: Dār al-Thaqāfah, 1976), 78

bin Ubaid al-Saqafi yang terbunuh di Kufah pada tahun 68 H.⁷

Di samping gejolak politik yang berkepanjangan, perubahan kondisi sosial pun terjadi. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan kehidupan beragama masyarakat Islam. Pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, secara umum kaum muslimin hidup dalam keadaan sederhana. Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, hidup mewah mulai meracuni masyarakat, terutama terjadi di kalangan istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah tampak semakin jauh dari tradisi kehidupan Nabi Saw dan sahabat utama, dan semakin dekat dengan tradisi kehidupan raja-raja Romawi. Dalam situasi demikian kaum muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyerukan kepada masyarakat untuk hidup *zuhud*⁸, sederhana, saleh, dan tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu. Di antara para penyeru tersebut ialah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia melancarkan kritik tajam kepada Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.⁹

Dari perubahan-perubahan kondisi sosial tersebut sebagian masyarakat mulai melihat kembali pada kesederhanaan kehidupan Nabi Saw dan para sahabatnya. Mereka mulai merenggangkan diri dari kehidupan mewah. Sejak saat itu kehidupan *zuhud* menyebar luas di kalangan masyarakat. Para pelaku *zuhud* itu disebut *zāhid*, atau karena ketekunan mereka beribadah, maka disebut *ābid* atau *nāsik*.

Zuhud yang tersebar luas pada abad-abad pertama dan kedua Hijriyah terdiri atas berbagai aliran yaitu:¹⁰

a. Aliran Madinah

Sejak masa yang dini, di Madinah telah muncul para *zāhid*. Mereka kuat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, dan mereka menetapkan Rasulullah sebagai panutan *kezuhudannya*. Di antara mereka dari kalangan sahabat adalah Abu Ubaidah al-Jarrah (w. 18 H.), Abu Dzar al-Ghiffari (w. 22 H.), Salman al-Farisi (w. 32 H.),

⁷ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal Ila al-Tashawwuf Fi al-Islam.....*, 80-81

⁸ *Zuhud* adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan ber-*khalwat*, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir kepada Allah Swt.

⁹ *Ibid.*, 82

¹⁰ *Ibid.*, 83-95

Abd Allah ibn Mas'ud (w. 33 H.), Hudzaifah ibn Yaman (w. 36 H.). Sementara itu dari kalangan tabi'in di antaranya adalah Sa'id ibn al-Musayyad (w. 91 H.) dan Salim ibn Abd Allah (w. 106 H.).

Aliran Madinah ini lebih cenderung pada pemikiran angkatan pertama kaum muslimin (*salaf*), dan berpegang teguh pada *zuhud* serta kerendah hatian Nabi. Selain itu aliran ini tidak begitu terpengaruh perubahan-perubahan sosial yang berlangsung pada masa dinasti Umayyah, dan prinsip-prinsipnya tidak berubah walaupun mendapat tekanan dari Bani Umayyah. Dengan begitu, *zuhud* aliran ini tetap bercorak murni Islam dan konsisten pada ajaran-ajaran Islam.

b. Aliran Bashrah

Louis Massignon mengemukakan dalam artikelnya "*Tashawwuf*" dalam *Ensiklopedie de Islam*, bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat dua aliran *zuhud* yang menonjol. Salah satunya di Bashrah dan yang lainnya di Kufah. Menurut Massignon orang-orang Arab yang tinggal di Bashrah berasal dari Banī Tamīm. Mereka terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang riil. Merekapun terkenal menyukai hal-hal logis dalam nahwu, hal-hal nyata dalam puisi dan kritis dalam hal hadith. Mereka adalah penganut aliran *Ahl al-Sunnah*, tapi cenderung pada aliran-aliran Mu'tazilah dan Qadariyyah. Tokoh mereka dalam *zuhud* adalah Hasan al-Bashri, Malik ibn Dinar, Faḍl al-Raqqashi, Rabbah ibn 'Amru al-Qishi, Ṣalih al-Murni atau Abd al-Wahid ibn Zaid, seorang pendiri kelompok asketis di Abadan. Corak yang menonjol dari para *zāhid* Bashrah ialah *zuhud* dan rasa takut yang berlebih-lebihan.¹¹

c. Aliran Kufah

Aliran Kufah menurut Louis Massignon, berasal dari Yaman. Aliran ini bercorak idealistis, menyukai hal-hal aneh dalam nahwu, imajinasi dalam puisi, dan harfiah dalam hal hadith. Dalam akidah mereka cenderung pada aliran Shi'ah, sebab aliran Shi'ah pertama kali muncul di Kufah. Para tokoh *zāhid* Kufah pada abad pertama Hijriyah ialah al-Rabi' ibn Khathim (w. 67 H.), sedangkan pada masa pemerintahan Mu'awiyah, Sa'id ibn Jubair (w. 95 H.), Thawus ibn Kisan (w. 106 H.), Sufyan al-Thauri (w. 161 H.)

¹¹ Ibid., 85

d. Aliran Mesir

Pada abad-abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat suatu aliran *zuhud* lain, yaitu aliran Mesir. Sebagaimana diketahui, sejak penaklukan Islam terhadap Mesir, sejumlah para sahabat telah memasuki kawasan itu, misalnya Amr ibn al-Aṣ, Abd Allah ibn Amr ibn al-As yang terkenal *kezuhudannya*, al-Zubair bin Awwam dan Miqdad ibn al-Aswad. Tokoh-tokoh *zāhid* Mesir pada abad pertama Hijriyah di antaranya adalah Salim ibn 'Atar al-Tajibi. Dia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir, dan meninggal di Dimyath tahun 75 H. Tokoh lainnya adalah Abd Al-Rahman ibn Hujairah (w. 83 H.) menjabat sebagai hakim agung Mesir tahun 69 H. Sementara tokoh *zāhid* yang paling menonjol pada abad II Hijriyyah adalah al-Laits ibn Sa'ad (w. 175 H.). *Kezuhudan* dan kehidupannya yang sederhana sangat terkenal. Menurut ibn Khallikan, dia seorang *zāhid* yang hartawan dan dermawan.

Dari uraian tentang *zuhud* dengan berbagai alirannya, baik dari aliran Madinah, Bashrah, Kufah, Mesir ataupun Khurasan, baik pada abad I dan II Hijriyyah dapat disimpulkan bahwa *zuhud* pada masa itu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *Zuhud* ini berdasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi, demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari adzab neraka. Ide ini berakar dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang terkena dampak berbagai kondisi sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Islam ketika itu.
2. Bercorak praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis *zuhud*. *Zuhud* ini mengarah pada tujuan moral.
3. Motivasi *zuhud* ini ialah *khauf*, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad kedua Hijriyyah, di tangan Rabi'ah al-Adawiyyah, muncul motivasi cinta kepada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap adzab-Nya.
4. Menjelang akhir abad II Hijriyyah, sebagian *zāhid* khususnya di Khurasan dan pada Rabi'ah al-Adawiyyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau sebagai cikal bakal para sufi abad ketiga dan

keempat Hijriyyah. Al-Taftazani lebih sependapat kalau mereka dinamakan *zāhid*, *qāri'* dan *nāsik* (bukan sufi). Sedangkan Nicholson memandang bahwa *zuhud* ini adalah tasawuf yang paling dini. Terkadang Nicholson memberi atribut pada para *zāhid* ini dengan gelar "para sufi angkatan pertama".¹²

e. Abad Ketiga Hijriyyah

Sejak abad ketiga Hijriyyah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi yang berkembang ketika itu, sehingga di tangan mereka, tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan semua orang. Kesederhanaannya dapat dilihat dari kemudahan landasan-landasan atau alur berpikirnya. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktik yang lebih menekankan keterpujian akhlaq manusia.

Mereka melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak-akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan anjuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriyah yang sangat formal dan cenderung kurang diterima oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam sampai pada aspek mendalam. Oleh karena itu, ketika menyaksikan ketidakberesan perilaku (akhlak) di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada abad ketiga terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. Mereka membaginya menjadi tiga macam, yaitu:¹³

a. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, yaitu tasawuf yang berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang mengonsentrasikan kejiwaan manusia kepada *khāliq*-nya,

¹² Ibid., 106-107

¹³ M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*....., 63-64

sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat teratasi dengan baik.

- b. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak; yaitu di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara berbuat baik serta cara menghindarkan keburukan, yang dilengkapi dengan riwayat dari kasus yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi.
- c. Tasawuf yang berintikan metafisika; yaitu di dalamnya terkandung ajaran yang melukiskan hakikat Ilahi, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak serta melukiskan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi alamat bagi orang-orang yang *tajalli*¹⁴ kepadanya.
- f. Abad Keempat Hijriyah

Abad ini ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dibandingkan dengan abad ketiga Hijriyah, karena usaha maksimal para ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawufnya masing-masing. Akibatnya kota Baghdad yang hanya satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar sebelum masa itu, tersaingi oleh kota-kota besar lainnya.

Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad, dipelopori oleh beberapa ulama tasawuf yang terkenal kealimannya, antara lain:

- a. Mūsā al-Anṣary; mengajarkan tasawuf di Khurasan (Persia atau Iran), ia wafat di sana tahun 320 H.
- b. Abū Ḥāmid bin Muhammad al-Rubāzy; mengajarkannya di salah satu kota Mesir, ia wafat di sana tahun 322 H.
- c. Abū Zaid al-Adamy; mengajarkannya di Semenanjung Arabiyah, ia wafat di sana tahun 314 H.
- d. Abū Alī Muhammad bin Abd al-Wahhāb al-Saqafy; mengajarkannya di Naisabur dan kota Sharaz, hingga ia wafat tahun 328 H.¹⁵

Dalam pengajaran tasawuf di berbagai negeri dan kota, para ulama tersebut menggunakan sistem tarekat (*ṭarīqah*), sebagaimana yang

¹⁴ *Tajalli* adalah tahap yang dapat ditempuh oleh seorang hamba ketika ia sudah mampu melalui tahap *Takhalli* dan *Tahalli*. *Tajalli* adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi, atau fana segala sesuatu selain Allah, ketika nampak wajah Allah.

¹⁵ M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*.....,64

dirintis oleh ulama tasawuf pendahulunya. Sistem tersebut berupa pengajaran dari seorang guru terhadap murid-muridnya yang bersifat teoretis serta bimbingan langsung mengenai cara pelaksanaannya yang disebut “*sulūk*” dalam ajaran tasawuf. Sistem pengajaran tasawuf yang sering disebut tarekat, diberi nama yang sering dinisbatkan kepada nama penciptanya (gurunya), atau sering pula dinisbatkan kepada lahirnya kegiatan tarekat tersebut.

Ciri-ciri lain yang terdapat pada abad ini, ditandai dengan semakin kuatnya unsur filsafat yang memengaruhi corak tasawuf, karena banyaknya buku filsafat yang tersebar di kalangan umat Islam dari hasil terjemahan orang-orang muslim sejak zaman permulaan Dinasti Abbasiyah. Pada abad ini pula mulai dijelaskannya perbedaan ilmu zahir dan ilmu batin, yang dapat dibagi oleh ahli tasawuf menjadi empat macam, yaitu:¹⁶

- a. Ilmu shari'ah¹⁷
- b. Ilmu ṭarīqah¹⁸
- c. Ilmu ḥaqīqah¹⁹
- d. Ilmu ma'rifah²⁰

¹⁶ Ibid., 65

¹⁷ *Shari'ah* adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya. Bagi orang-orang Sufi, *Shari'ah* adalah kualitas amal lahir-formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan Sunnah. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa *Shari'ah* adalah ilmu ibadah yang cenderung hanya menyentuh aspek lahir manusia dan tidak menyentuh aspek batin manusia.

¹⁸ *Ṭarīqah* menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang Sufi dalam mencapai tujuan, berada sedekat mungkin dengan Tuhan. *Ṭarīqah* adalah jalan yang ditempuh para Sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari shari'at, sebab jalan utama disebut shar', sedangkan anak jalan disebut dengan ṭariq. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Ṭarīqah* adalah cabang dari *Shari'ah* yang merupakan pangkal dari suatu ibadah.

¹⁹ *Ḥaqīqah* adalah kebenaran yang bersifat esensial. Makna ḥaqīqah menunjukkan kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari transendensi manusia dan teologis. *Ḥaqīqah* merupakan unsur ketiga setelah *Shari'ah* (hukum) yang merupakan kenyataan eksoteris, *Ṭarīqah* (jalan) sebagai tahapan esoterisme, dan yang ketiga adalah *Ḥaqīqah*, yakni kebenaran yang esensial.

²⁰ *Ma'rifah* adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. al- Ghazali secara terperinci mengemukakan pengertian ma'rifat ke dalam hal-hal berikut: 1) Ma'rifat adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada; 2) Seseorang yang sudah sampai pada ma'rifat berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajah-

g. Abad Kelima Hijriyah

Pada abad kelima ini muncullah Imam al-Ghazālī, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasar al-Quran dan al-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam. Di sisi lain, Ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof, kaum Mu'tazilah dan Batiniyah. al-Ghazālī-lah yang berhasil memancang prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang seiring dengan aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dan bertentangan dengan tasawuf al-Ḥallāj dan Abū Yazīd al-Buṣṭami.²¹

Tasawuf pada abad kelima Hijriyah cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya kepada landasan al-Quran dan al-Sunnah. Al-Qushairi dan al-Harawi dipandang sebagai tokoh sufi yang paling menonjol pada abad ini, yang memberi bentuk tasawuf Sunni. Kitab *al-Risālah al-Qushairiyyah* memperlihatkan dengan jelas bagaimana al-Qushairi mengembalikan tasawuf ke atas landasan doktrin *Ahl al-Sunnah*. Dalam penilaiannya ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf di atas landasan-landasan tauhid yang benar, sehingga doktrin mereka terpelihara dari berbagai bentuk penyimpangan.²²

Tokoh lainnya yang seirama dengan al-Qushairi adalah Abū Ismā'il al-Anṣari, yang sering disebut al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin *Ahl-Sunnah*. Ia bahkan dipandang sebagai penggagas aliran pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal dengan keganjilan ungkapan-ungkapannya (*shaṭ ahāt*), seperti al-Ḥallāj dan Abū Yazīd al-Buṣṭami.

Dengan demikian, abad kelima Hijriyah merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf 'amālī (sunni). Pada abad tersebut, tasawuf ini tersebar luas di kalangan dunia Islam. Pondasinya begitu dalam terpancang untuk jangka waktu lama pada berbagai lapisan masyarakat Islam.

h. Abad Keenam Hijriyah

Sejak abad keenam Hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian al-

Nya; 3) Ma'rifat datang sebelum mahabbah.

²¹ Abu al-Wafa al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami.....*, 182

²² M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf.....*, 66

Ghazālī yang begitu besar, pengaruh tasawuf 'amālī semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan tarekat-tarekat dalam rangka mendidik para muridnya, seperti Sayyid Aḥmad al-Rifā'ī (w. 570 H) dan Sayyid Abd al-Qādir al-Jailānī (w. 651 H).²³ Sesudah abad ini tidak ada lagi tokoh-tokoh besar yang membawa ide tersendiri dalam hal pengetahuan tasawuf, kalau memang ada hal itu hanyalah sebagai seorang pengembang ide para tokoh pendahulunya.

Tasawuf 'amālī, sebagaimana dituturkan al-Qushairi dalam *al-Risālah*-nya, diwakili para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat Hijriyah, Imam al-Ghazālī dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya. al-Ghazālī dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf 'amālī, yang seiring dengan al-Qushairi dan al-Ḥarawī. Namun dari segi kepribadian, keluasan pengetahuan dan kedalaman tasawuf al-Ghazālī lebih besar dibanding semua tokoh-tokoh tasawuf yang ada. Ia sering diklaim sebagai seorang sufi terbesar dan terkuat pengaruhnya dalam khasanah ketasawufan di dunia Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang sejarah perkembangan tasawuf 'amālī pada makalah ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Tasawuf 'amālī dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dhikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh riḍa Allah Swt. Tasawuf 'amālī merupakan tasawuf yang mengedepankan *mujāhadah*, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt.
2. Sejarah dan perkembangan tasawuf 'amālī mengalami beberapa fase, yaitu:

²³ Ibid., 67

- a. Abad kesatu dan kedua Hijriyah, tasawuf masih berupa perilaku zuhud yang didasari rasa *khauf* dan masih bersifat praktis (belum ada konsep-konsep tasawuf secara terpadu).
- b. Abad ketiga Hijriyah, kata tasawuf mulai digunakan. Orang ahli ibadah sebelumnya disebut '*ābid* atau *nāsik*, pada abad ini disebut sebagai sufi.
- c. Abad keempat Hijriyah, perkembangan tasawuf semakin pesat dan munculnya istilah shari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat, sebagai penjelasan perbedaan ilmu lahir dan ilmu batin.
- d. Abad kelima Hijriyah, adanya pemancangan ajaran tasawuf sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* oleh Imam al-Ghazālī.
- e. Abad keenam Hijriyah, munculnya para sufi yang mengembangkan tasawuf dalam bentuk institusi tarekat, yang kemudian berkembang pesat sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Aqib, Kharisudin, Al-Hikmah: *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Ghanīmi al, Abd al-Wafā, al-Taftāzani. *Madkhal Ilā al-Tashawwuf al-Islāmī*. al-Qāhirah: Dār al-Thaqafah, 1976.
- Hakim al, Abd, Abd al-Ghanī Qāsīm. *Al-Madzahib Al-Shufiyah Wa Madarisuhā*. t.t: Maktabah Madbuli, 1989.
- Hawāzin, Abd al-Karīm al-Qushairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Cet. I*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Jumantoro Totok, Munir Amin Samsul. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo AMZAH, 2005.
- Nur Syaifan, Alim Roswanto. *Peta Kecenderungan Kajian Agama-Agama Dan Filsafat Islam Pada Program Pascasarjana*. Jogjakarta: Sukses Offset, 2007.
- Sholihin M, Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.